MEMBACA KEHIDUPAN SEKSUAL DI JAWA AWAL ABAD KE-20

Siti Muslihatul Mukaromah

Madrasah Aliyah Negeri 7 Jombang
Surel: siti.muslihatul.m@mail.ugm.ac.id

Judul	: *Dari Privat ke Publik: Kehidupan Seksual di Jawa Awal Abad ke-20*
Penulis	: Gayung Kasuma
Penerbit	: KENDI
Tahun Terbit	: 2020
Jumlah Halaman	: xxvi+163

Buku ini hadir ketika masyarakat tengah menyikapi perubahan zaman tentang pandangan orang terhadap kehidupan seksual di Jawa awal abad ke-20. Masyarakat tradisional yang mengalami transisi dan perubahan sosial dihadapkan pada perubahan gaya hidup dan pandangan hidup Barat, juga diperkenalkannya sistem monetisasi menjadikan tenaga kerja dan buruh mudah mencari kepuasan seksual di tempat-tempat bordil dan pelacuran-pelacuran murah. Perkembangan industrialisasi dan pembangunan infrastruktur menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pergeseran makna seks di Jawa. Penilaian kehidupan seks tidak lagi rapat (tertutup, privat) dan sakral. Kehidupan seks berubah menjadi sebuah kebutuhan yang bebas dan liar dengan tidak menggunakan batasan-batasan ataupun kesepakatan resmi yang jelas, seperti latar belakang ekonomi, politik, jabatan dari individu pelaku seks (hlm.xvii).

Penelitian Gayung Kasuma menggunakan pendekatan sejarah dalam mengumpulkan berbagai sumber data kolonial. Kasuma menganalisis temuan data dengan teori dari Michel Foucault yang menyebutkan bahwa pencarian kenikmatan, dapat mencerminkan upaya mendestabilisasi atau mengancam tidak hanya tatanan politik dan budaya tetapi juga semua jenis tatanan, baik tatanan profan atau suci, tatanan tubuh, maupun tatanan teori. Seks dihubungkan dengan pengaruh sebuah relasi kuasa, di mana kekuasaan yang terwujud di awal abad ke-20 berasal dari penetrasi budaya Barat, kolonialisme, uang, dan sistem monetisasi.

Buku ini terbagi menjadi empat bab yang tersusun secara tematis menyesuaikan kronologi waktu peristiwa. Bab pertama membahas tentang kondisi masyarakat Jawa dari awal abad ke-20; bab kedua membahas tentang pandangan dan perilaku seksual masyarakat di Jawa; bab ketiga membahas tentang masyarakat dan prostitusi; dan bab keempat membahas tentang perkembangan perilaku aborsi di kalangan masyarakat Eropa, China, dan Pribumi.

Kehidupan seksual di Jawa mengalami masa eksploitasi sejak awal abad ke-20 saat orang Barat atau Belanda mulai

memanfaatkan kekuatan ekonomi melalui perkebunan-perkebunan besar, serta sektor industri dan infrastruktur seperti jalan kereta api juga pelabuhan di tiga kota besar (Batavia, Semarang, dan Surabaya). Pembangunan perekonomian kolonial tersebut menjadi sarana berkembangnya praktik kehidupan seksual yang tidak resmi di kalangan penduduk. Beberapa kegiatan seperti melegalkan pergundikan, pernyaian, selir, hingga pelacur-pelacur murahan menjadi isu modernitas yang tidak bisa dibendung oleh pemerintah kolonial. Pada masa ini pembahasan kehidupan seksual tidak hanya sebatas kalangan Eropa, China, dan Pribumi saja, melainkan juga antara majikan dan buruh. Tersedia rumah-rumah bordil serta berbagai jamu dan obat kuat seperti dalam iklan *Pewarta Betawie, Bier Itam Tjap Ajam Djago* atau obat Tionghoa *Pasinwan.* Keterbukaan perilaku seksual dan tidak adanya aturan yang jelas terkait hal tersebut di Jawa selama awal abad ke-20 mengakibatkan berbagai kondisi fatal. Permasalahan kesehatan seperti penyakit kelamin menjadi kasus yang sering dijumpai, misalnya *radjasinga* dan *syipilis.* Meskipun demikian, masyarakat tidak merespons serius upaya vaksin yang dilakukan pemerintah dan hanya menganggap vaksin tidak lebih dari vitamin (hlm. xviii-xix).

Perkembangan industri seperti logam, mesin, gula, rokok, tekstil, batik, kertas, makanan, minuman, serta peralatan yang berkembang pesat di awal abad ke-20 menjadi salah satu penyebab pergeseran makna kehidupan seks di Jawa (hlm. 36). Meskipun beberapa industri sudah berdiri jauh sebelum abad ke-20, masuknya sistem liberal pada tahun 1870 yang membuka banyak perkebunan gula, menjadikan kebutuhan tenaga kerja dan buruh meningkat. Sistem monetisasi di lingkungan tenaga kerja dan buruh pada perkembangan selanjutnya berpengaruh banyak pada kehidupan sosial masyarakat di Jawa. Masyarakat mulai mengalami transisi dan muncul berbagai macam permasalahan sosial.

Beredar iklan surat kabar di Jawa awal abad ke-20 berupa tawaran obat kuat, minuman, dan minyak yang berhubungan dengan kebutuhan seksual. Beberapa merk dan jenis obat tersebut ialah seperti obat Tionghoa *Posinwan,* obat kuat *Kong Leng Poo,* minuman *Bier Itam Tjap Ajam Djago (Haan),* minuman arak merk *Tjoen Tik Tong,* minyak *Hindie*, dan sebagainya. Berbagai barang tersebut dapat diperoleh dari toko atau rumah obat di Batavia, Semarang, Demak, Kudus, Tegal, Pekalongan, Kutoarjo, Purbalingga, Banyumas, Malang, Blitar, dan Surabaya. Maraknya penjualan barang di atas, selain untuk mendorong penjualan, juga mencerminkan bahwa telah terjadi pergeseran makna seks bagi masyarakat, khususnya perkotaan. Berkembang pesatnya iklan obat kuat menjadi gejala anormatif yang terjadi di masyarakat Jawa berbentuk pelacuran, pergundikan, nyai, pengguguran kandungan, serta penyakit kelamin (hlm. 3).

Munculnya keterbukaan perilaku dan pergeseran makna seks masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dilatarbelakangi oleh beberapa alasan sehingga terjadi transisi dan perubahan kehidupan sosial. Pertama, melemahnya nilai-nilai luhur bersifat lokal dan tradisional akibat pengaruh modernisasi di Jawa yang dibawa oleh orang Belanda, terlihat pada perilaku seks bebas dan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap iklan di surat kabar tentang obat kuat. Kedua, perkembangan industrialisasi dan pengembangan infrastruktur seperti perbaikan jalan, fasilitas pelabuhan, pembangunan rel kereta api dan lainnya banyak mendatangkan tenaga kerja dan buruh sehingga menyebabkan kebutuhan pemuasan seks di kalangan tersebut

meningkat. Ketiga, tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Jawa masih rendah. Ketiga hal tersebut mengakibatkan kegiatan pencurian, pelacuran, dan pergundikan atau nyai menjadi alternatif solusi yang biasa digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup (hlm. 4-6).

Untuk menguatkan argumen, pada buku ini dipaparkan pula pengaruh transisi masyarakat akibat industrialisasi di Jawa. Dalam lingkungan penguasa elite tradisional, kekuasaan yang awalnya berbentuk feodal tradisional (warisan kerajaan sentris) berubah menjadi pemerintah birokratis kolonial Belanda. Melalui *Binnenlands Bestuur* (Departemen Dalam Negeri), pemerintah kolonial Belanda menjalankan roda politiknya. Pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan elite feodal tradisional pribumi dan lembaga-lembaganya untuk menjalankan pemerintah tidak langsung. Pada prinsipnya, rakyat tetap di bawah penguasaan elit feodal tradisional namun otoritas pemerintah tetap berada di tangan kolonial Belanda. Hal ini menjadikan otoritas elite feodal tradisional pribumi berubah menjadi otoritas legal tradisional dengan prinsip birokrasi modern. Menurunnya peran elite feodal tradisional pribumi jelas membawa perubahan atas kekuatan penegakan etika normatif di masyarakat. Tidak terkecuali penegakan kebijakan mengatasi penyimpangan perilaku seksual dan permasalahannya (hlm. 46-47).

Terkait pandangan dan perilaku seksual pada masyarakat di Jawa tradisional, beberapa budaya menyebut bahwa hubungan seksual merupakan sumber kesenangan dan pemujaan terhadap seni erotis, sementara pada budaya lain dianggap sebagai sumber bahaya, tabu dan aib. Di sisi lain, masyarakat Jawa memandang seks sebagai simbol atas sebuah kekuasaan yang tercermin pada elite pribumi. Pada masa kejayaan keraton Jawa misalnya, kehidupan seksual menjadi bagian integral dalam kehidupan dan ekspresi seni budaya Jawa. *Serat Centhini* sebagai salah satu karya sastra keraton mengungkapkan tentang masalah seksual secara verbal atau terbuka. *Serat* ini membicarakan permasalahan dalam berbagai versi dan kasus kehidupan seksual terkait pengertian, sifat, kedudukan dan fungsinya, etika dan tata cara bermain seks, gaya persetubuhan, dan hal-hal berkaitan dengannya seperti hubungan perkawinan, kesetiaan pasangan suami istri, kisah-kisah pemerkosaan, hingga seks yang digunakan sebagai pemenuhan hasrat hedonisme, masalah teologi seks yang dikaitkan dengan asal-usul manusia, dan *Ilmu Kasunyatan.* Selain *Serat Centhini*, terdapat juga *Serat Kamawendha* yang juga memberikan panduan tentang seksualitas masyarakat Jawa. Adapun kitab-kitab lain tentang pelajaran kewanitaan juga disebutkan dalam *Serat Candrarini*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Darmarini*, *Serat Nitisastra*, dan *Serat Yadnyasusila* (hlm. 50-51).

Masyarakat Jawa tradisional mengenal dan membagi ajaran seks menjadi lima titik perhatian yaitu *Asmaratura, Asmaraturida, Asmaranala, Asmaratantra, dan Asmaragama.* Konsep seks ini biasanya digunakan oleh kalangan bangsawan dan orang-orang kraton. Pertama, *Asmaratura* atau disebut *sengseming pandulu*, artinya kedua individu yang ingin bercinta hendaknya dilandasi oleh rasa tertarik kepada kecantikan dan ketampanan kedua belah pihak. Kedua, *Asmaraturida* atau disebut *sengseming pamireng*, artinya kedua individu yang ingin bercinta hendaknya asik bersenda gurau mesra yang membuat rangsangan pada gendang telinga. Ketiga, *Asmaranala* atau disebut *sengseming nala*, artinya kedua individu yang ingin bercinta hendaknya dilandasi dari lubuk hati masing-masing. Keempat, *Asmaratantra* atau disebut *sengseming pocapan*, artinya kedua individu yang ingin bercinta hendaknya memilih kata-

kata pujian dan mempesona kepada lawannya. Kelima, *Asmaragama* atau disebut *sengseming pangarasan*, artinya kedua individu yang ingin bercinta hendaknya mencium dahulu sebagai pemanasan agar memantik birahi (hlm. 52-54).

Konsep-konsep kehidupan seksual Jawa tradisional ini selanjutnya mengalami pergeseran dan semakin terbuka di tengah masyarakat yang mengalami transisi akibat ekonomi liberal, industrialisasi, dan modernisasi. Meningkatnya populasi serta naiknya angka kelahiran dan migrasi akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 mempengaruhi pola dan perilaku seks masyarakat. Banyak kalangan tenaga kerja dan buruh pabrik maupun perkebunan menjadi pelanggan rumah bordil atau seks bebas karena sering berpindah tempat dan jauh dari anak-istri di rumah. Sementara itu, karena sulitnya seorang wanita untuk mencukupi kebutuhan hidup, akhirnya ia memilih untuk menjadi pelacur atau penyedia jasa seks bagi buruh tersebut (hlm. 60). Selain buruh, kehidupan seks terbuka juga dialami oleh pekerja seni seperti *ledek, tandak, dombret, cokek, ronggeng*, dan *sinden*. Mereka biasanya memberikan pelayanan seks kepada pelanggannya setelah pertunjukan berakhir. Pertunjukan seperti pasar malam, perayaan pernikahan pejabat lokal maupun hajatan lainnya berubah, tidak hanya bertujuan sebagai hiburan semata namun juga pemuasan birahi (hlm. 7).

Akibat dari kehidupan seks bebas tersebut, mulai banyak bermunculan kasus-kasus aborsi yang menggunakan dukun tradisional di kalangan masyarakat Jawa. Mahalnya biaya aborsi, lamanya proses pengguguran, pemilihan waktu dan tempat yang harus sesuai aturan, dan prosedur jika menggunakan bantuan medis, menjadikan dukun tradisional sebagai solusi alternatif. Selain karena pertimbangan ekonomi, jeratan hukum, dan rasa malu, pengalaman yang sudah turun-temurun juga menjadi pertimbangan penggunaan jasa dukun tradisional (hlm. 118-119).

Gayung Kasuma menutup kesimpulan dengan menyebut perilaku kehidupan seksual di Jawa awal abad ke-20 sangat berkaitan erat dengan perkembangan industrialisasi, monetisasi, dan pembukaan perkebunan-perkebunan besar yang dilakukan pemerintah kolonial di Jawa. Pembangunan berbagai fasilitas publik seperti pelabuhan, rel kereta api, perkebunan yang menyerap banyak tenaga kerja dan buruh, menyebabkan transisi dan perubahan sosial di masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang awalnya memandang kehidupan seks sebagai sesuatu yang rapat (tertutup, privat) beralih menjadi kehidupan seks bebas dan liar yang tidak lagi dibatasi oleh aturan-aturan ketat, sehingga berbagai permasalahan kesehatan seperti *radjasinga* dan *syphilis* berkembang di masyarakat. Tindakan-tindakan aborsi ilegal juga marak akibat perubahan kehidupan seks masyarakat tersebut.